

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar, agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan sangat penting untuk semua umat manusia, tanpa adanya pendidikan semua tidak akan hidup dengan semestinya.

Dengan adanya pendidikan, dari yang tidak tau menjadi tau dan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Untuk itu pendidikan harus diberlakukan sejak usia masih dini, dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Tujuan dari pendidikan ialah seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dapat dilakukan di luar seperti rumah, masjid, dan lingkungan masyarakat. Rumah merupakan pendidikan pertama untuk anak. Orangtua sebagai pendidik yang berfungsi untuk membentuk individu yang berkarakter dan kepribadian yang baik. Orangtua juga mengajarkan moral dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam keluarga, orangtua lah yang bertanggungjawab di dalamnya. Sekolah adalah fase kedua

setelah keluarga. Tanpa disadari, anak akan mengikuti kebiasaan dan perilaku orangtua di rumah. Untuk itu, mereka harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Selain mengajarkan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang baik, orangtua juga dituntut untuk mengajarkan sikap disiplin dalam segala hal. Contohnya disiplin dalam waktu, seperti makan dengan teratur, bangun di waktu yang tepat, merapikan tempat tidur, melaksanakan ibadah tepat pada waktunya, dan lain sebagainya. Disiplin perlu diajarkan sejak kecil guna melatih anak dalam melakukan apapun tepat pada waktunya. Dari sinilah peran orangtua sangatlah diperlukan.

Pendidikan selanjutnya di masjid. Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Biasanya masjid digunakan untuk TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Pendidiknya dinamakan ustad atau ustadzah. Dalam dunia TPQ, selain membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah juga diajarkan tentang menghafalkan surat-surat yang terkandung di dalam al-Qur'an. Tidak mudah bagi anak untuk menghafalkannya, namun banyak cara atau metode yang dapat dilakukan. Setiap TPQ memiliki cara yang berbeda-beda dalam menggunakan metode untuk menghafalkan. Ada yang per ayat, ada yang membaca diulang-ulang, dan lain sebagainya. Tentu, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terkadang cepat dalam menghafalkan dan ada yang lambat.

Lingkungan masyarakat juga sangat membutuhkan pendidikan karena untuk melatih anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Anak yang mau terjun di masyarakat akan tau bagaimana hidup bermasyarakat. Disana anak

akan diajarkan mengenai bahasa daerah, adat istiadat, budaya setempat, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Tentu pendidikan di masyarakat sangat berpengaruh untuk kedepannya. Apabila anak tidak mengerti bagaimana hidup bermasyarakat, anak akan kesusahan dalam bersosialisasi dengan orang lain di sekolah nanti.

Pendidikan pada umumnya dilakukan di sekolah. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mencapai masa depan dan memberikan bekal kepada seseorang agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan menjadi salah satu sektor penentu keberhasilan anak dalam pembangunan nasional, baik upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, media informasi, wawasan yang luas, budaya dan nilai-nilai yang positif dalam rangka kemajuan bangsa dan negara. Pendidik memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik selama proses belajar mengajar. Dalam proses belajar, peserta didik akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti temannya, keluarga, masyarakat, dan juga faktor yang lain yang dapat menunjang proses belajar seperti sarana dan prasarana di sekolah. Proses belajar mengajar tidak jauh dengan adanya kurikulum, karena kurikulum sebagai penentu bagaimana proses belajar mengajar berjalan sesuai yang ditentukan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dilaksanakan pada sekarang ini. Di sekolah banyak yang sudah menerapkan kurikulum tersebut atau disingkat K13. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006 yang biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek

keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam kurikulum ini, materi yang diajarkan salah satunya tentang Pendidikan Agama Islam (PAI). Al-Qur'an hadits termasuk dalam PAI.

Al-Qur'an (القرآن) berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yang artinya membaca. Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan, atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, al-Qur'an mengandung arti firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat baginya dan menjadi ibadah bagi yang membacanya.² Al-Qur'an adalah kemuliaan, serta pedoman hidup di dunia dan akhirat. Manusia terbaik adalah mereka yang belajar dan mau mengajarkan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kesempurnaan yang menjadi mukjizat terbesar.³

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada Nabi-nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah.⁴ Sedangkan Hadits dalam bentuk jama'nya adalah *hidas*, *hudasa*, dan *hudus*. Dari segi bahasa, kata hadits mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba'id*), dan warta berita (*khobar*); sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya.⁵ Adapun pengertian hadits menurut ahli hadits ialah “segala ucapan, segala perbuatan,

² Mahrus As'ad dan Imam Thohari, *Ayo Memahami Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal 2.

³ Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*, (Yogyakarta: Najah, 2013), hal 5.

⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal 1.

⁵ Muhammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal 11.

dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW”.⁶ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an hadits merupakan bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang tidak bisa dipisahkan karena kedua hal tersebut mengandung makna dan ajaran-ajaran untuk umat manusia dalam melakukan perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Agama Islam, memandang jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui al-Qur’an dan hadits. Al-Qur’an dan hadits adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur’an dan hadits. Allah berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ... (٩)

“*Sesungguhnya al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus ...*”. (Q.S. al-Isra’ ayat 9)

...وَوَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ... (٨٩)

“... *Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu ...*” (Q.S. an-Nahl ayat 89)

Karena fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan, maka wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mempelajari al-Qur’an dan hadits. Penanaman terhadap pembelajaran al-Qur’an hadits pun perlu diajarkan kepada

⁶ *Ibid.*, hal 12.

anak sejak dini, mulai dari pembelajaran membaca, memahami, bahkan menghafalkannya. Salah satu usaha nyata dalam pemeliharaan al-Qur'an hadits adalah dengan menghafalnya.

Secara harfiah menghafal berasal dari bahasa arab *حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا*

حَفِظَ yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafalkan. *Tahfidz*

(menghafal) secara etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.⁸ Menghafal al-Qur'an bukan perkara mudah, tidak dengan sekali membaca langsung hafal, akan tetapi ada metode dan juga berbagai problematikanya. Metode menghafal biasanya dilakukan di pondok maupun pesantren. Pondok juga menargetkan sehari berapa halaman atau ayat dalam menghafal. Apabila anak menghafal lebih dari yang ditarget, guru atau ustad akan memberikan reward atau penghargaan kepada anak tersebut. Namun, di zaman yang sudah maju ini banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam menghafal, seperti alat elektronik, pergaulan bebas, dan kurangnya dukungan dari orangtua. Orangtua tentu tidak ingin hal tersebut terjadi pada anaknya, maka dari itu orangtua perlu mengawasi saat anaknya di rumah.

⁷ A. W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal 302.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 501.

Bukan hanya di pondok pesantren yang menerapkan metode menghafal, tetapi di sekolah pun juga sudah banyak yang menerapkan metode tersebut. Salah satunya sekolah MTsN 5 Blitar, peneliti melakukan tugas dari kampus dan magang di sekolah tersebut. Sekolah MTsN 5 Blitar ini sudah menggunakan metode menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits. Guru dari mata pelajaran tersebut, menerapkan metode menghafal sudah dari dulu saat beliau mengajar di sekolah itu. Guru tersebut memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan metode menghafal, yaitu dengan cara guru membaca surat-surat dalam al-Qur'an pada materi yang diajarkan dengan keras dan berulang-ulang, sedangkan peserta didik mengikuti apa yang dibacakan oleh guru. Setelah itu guru membacakan salah satu nama untuk menghafalkan di depan kelas dan disimak oleh guru. Selain itu, saat pembelajaran selesai guru memberi tau agar menghafalkannya di rumah. Hal tersebut tidaklah mudah untuk para peserta didik. Terkadang walaupun sudah membacanya secara berulang-ulang mereka pun masih banyak yang belum hafal. Mengapa? Saat peneliti melakukan tugas mengikuti pembelajaran al-Qur'an hadits, guru juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang belum hafal untuk keluar kelas berdiri di bawah terik matahari dan menghafalnya.

Disiplin menurut Hidayatullah (dalam Sobri dan Moerdiyanto) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Disiplin menurut Asy Mas'udi adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang

berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Kedisiplinan adalah suatu sikap keteguhan dan ketekunan yang dimiliki seseorang terhadap pendirian dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diwujudkan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.⁹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, disiplin adalah suatu sikap, kelakuan, perbuatan, dan kebiasaan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan atas peraturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dalam diri sendiri. Setiap orang memerlukan sikap disiplin dalam melakukan sesuatu, terutama peserta didik. Dengan adanya kedisiplinan, dapat mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disiplin juga dapat menjadi sarana dalam mendidik anak agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga anak sadar bahwa dengan kedisiplinan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Proses menghafal al-Qur'an tentu bukanlah sesuatu yang mudah yang dapat dilakukan oleh semua orang, kecuali bagi mereka yang benar-benar mempunyai semangat tinggi dan niat yang ikhlas dalam menghafalnya. Penghafal al-Qur'an harus memiliki beberapa syarat yang harus dilakukan, salah satunya adalah disiplin dan istiqamah agar dapat meraih kesuksesan dalam menghafalnya. Namun hal tersebutlah yang justru menjadi salah satu pokok permasalahan dalam menghafal al-Qur'an pada saat ini, dimana rendahnya kedisiplinan santri atau penghafal dalam menghafal al-Qur'an

⁹ Muhammad Chafid Saifulloh, *Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2017), hal 16.

menyebabkan adanya penghalang dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan menghafal mata pelajaran al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin sehingga peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadits Dengan Sikap Disiplin Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas VIII Di MTsN 5 Blitar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan menghafal peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadits berbeda-beda.
2. Sikap disiplin peserta didik masih berbeda-beda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan menghafal (X) al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin (Y) peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII di MTsN 5 Blitar.

¹⁰ Uyunun Nashoihatid Diniyah, *Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*, (Malang: Tesis, 2016), hal 4.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII di MTsN 5 Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII di MTsN 5 Blitar

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII di MTsN 5 Blitar

G. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII di MTsN 5 Blitar

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan tambahan sumber informasi dan referensi pengembangan hubungan antara kemampuan menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin peserta didik di MTsN 5 Blitar.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya metode menghafal dapat membantu peserta didik lebih disiplin dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an hadits dengan sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII di MTsN 5 Blitar

H. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menegaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut. Judul proposal penelitian ini selengkapnya adalah “Hubungan antara Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadits dengan Sikap Disiplin Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas VIII di MTsN 5 Blitar”. Dari judul tersebut, peneliti jelaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Hubungan

Hubungan adalah suatu keadaan saling keterkaitan, saling mempengaruhi dan saling ketergantungan antar objek yang satu dengan yang lainnya.

b. Kemampuan Menghafal

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa, sanggup kalau kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan.¹¹ Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.¹² Jadi, kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang yang berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu diingat.

c. Sikap Disiplin

Pridjodarminto mengatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang

¹¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal 707.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 501.

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.¹³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “Hubungan antara Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadist dengan Sikap Disiplin Peserta Didik adalah suatu keadaan saling berkaitan antara kesanggupan seseorang dalam menghafalkan ayat-ayat ak-Qur’an pada mata pelajaran al-Qur’an hadits dengan perilaku kepatuhan maupun ketertiban peserta didik kelas VIII dalam proses pembelajaran di kelas yang dibuktikan dengan hasil angket dan tes.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: Pengertian Menghafal, Pengertian Kemampuan Menghafal, Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits, Pengertian Sikap Disiplin, Hubungan antara Kemampuan Menghafal pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan Sikap Disiplin Peserta Didik, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel, dan Sampling Penelitian, Kisi-Kisi Instrumen,

¹³ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:.. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal 31.

Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data,
Teknik Analisis Data.